

ANALISIS KEBUTUHAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR PASCA SERTIFIKASI

By Een Y Haenilah

2

ANALISIS KEBUTUHAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR PASCA SERTIFIKASI

Een Y. Haenilah

Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila
Jl. Sumantri Brojonegoro 1 Bandar Lampung 35145
Rumah: Jl. Ratu Dibalau No 192 A Bandar Lampung,
HP. 085722241655. e-mail: eenhaenilah@gmail.com

2

Abstract: This ex post facto research was intended to find out the independent variables which were related to (a) professional competences (the professional development, the knowledge understanding, the subject mastery); (b) pedagogic competences (the development of the teaching and learning plans, the implementation of the teaching and learning, the assessment); and (c) social competences (the interaction with the students, the other teachers, the parents, and the community). The samples were taken 5% out of 2500 state elementary school teachers who had passed the certification in Bandar Lampung as the population. The results of the study suggested that the mastery of the professional, pedagogic, and social competences had not been fully sought by the teachers yet.

Keywords: professionalism, post certification, competences, elementary school teachers.

Abstrak: Penelitian *ex post facto* ini bertujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, yang berhubungan dengan (a) kompetensi profesional (pengembangan profesi, pemahaman wawasan, penguasaan bahan kajian); (b) kompetensi pedagogik (penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian); dan kompetensi sosial (interaksi dengan peserta didik, sesama guru, orangtua, dan masyarakat sekitar). Sampel diambil 5% dari populasi 2500 guru SDN yang sudah lulus sertifikasi di Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan penguasaan kompetensi profesional, pedagogik, dan kompetensi sosial belum sepenuhnya diupayakan oleh para guru.

Kata kunci: profesionalisme, pasca sertifikasi, kompetensi, guru SD.

Terdapat sejumlah kebijakan yang mendasari bahwa guru adalah pendidik profesional. Hal tersebut secara tegas dirumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Semua kebijakan di atas sesungguhnya bermuara pada tuntutan agar guru menjadi pendidik profesional yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat pendidik melalui salah satu program: (1) pendidikan, (2) portofolio, atau (3) Pendidikan dan Latihan Profesi Guru

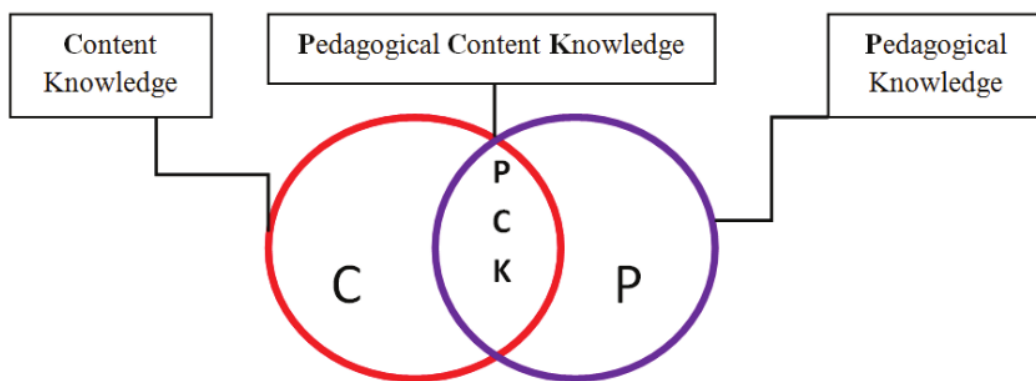
(PLPG). Sertifikat pendidik profesional hanya diberikan kepada guru yang lulus uji kompetensi baik yang dilakukan melalui program pendidikan, portofolio, atau PLPG.

Sertifikasi sudah dilaksanakan sejak diberlakukan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, tujuannya yaitu (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, (2) meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, (3) meningkatkan kesejahteraan guru, (4) meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Profesionalisasi menjadi bagian integral dari manajemen bidang ketenagaan di sekolah sekaligus merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru secara kontinu sehingga pada gilirannya diharapkan guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dalam memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya terhadap siswa. Schon (dalam Hamon, 2006) menjelaskan bahwa “... *how they understand or misunderstand the material being taught, and how each learns best emerges in the actual work teaching and guides the planning and instruction that follows. How strategies work with this or that group students, as well as individuals, ...*”. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, guru harus mampu

mengantisipasinya dengan mempersiapkan siswa bukan hanya untuk disini dan sekarang tetapi menyiapkannya untuk ke depan.

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang materi (*content knowledge*) yang akan diajarkan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, hukum, maupun teori. Guru juga dituntut untuk memiliki pengetahuan pedagogik (*pedagogical knowledge*) yang berkenaan dengan merancang pembelajaran, metoda pembelajaran, pengelolaan kelas, tujuan pendidikan, teori belajar, evaluasi pembelajaran, serta keterampilan mengaplikasikannya secara nyata. Shulman (1986) meng gambarkannya berikut ini;



Gambar 1. Keterkaitan antara pemahaman konten dengan pemahaman pedagogik (Shulman, 1986)

Skema tersebut menggambarkan bahwa mengajar tidak sekedar menyampaikan informasi, melainkan mencakup minimal tiga aspek utama. *Pertama*; pemahaman tentang struktur bahan ajar dan elemen-elemennya. *Kedua*; penguasaan pendekatan pengajaran sesuai dengan tuntutan tujuan, pengetahuan tentang merumuskan rencana pembelajaran, strategi yang menggabungkan representasi konseptual yang tepat, untuk mengatasi kesulitan belajar dan kesalahpahaman siswa. Guru juga dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang apa yang dibawa siswa ke situasi belajar. *Ketiga*; kemampuan praktis menggabungkan kedua pengetahuan tersebut menjadi suatu tindakan utuh yang dapat mempermudah belajar siswa, yang disebut dengan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK).

Pedagogical Content Knowledge PCK berkaitan dengan representasi dan perumusan konsep, teknik pedagogis, pengetahuan tentang apa yang membuat konsep-konsep sulit atau mudah untuk dipelajari, pengetahuan-pengetahuan yang harus diawalkan atau diakhirkan dalam desain pembelajaran. PCK berada pada irisan konten dan pedagogi. Jadi tidak mengacu pada pertimbangan salah satunya (isi atau pedagogi) saja, tetapi lebih untuk suatu campuran dari isi dan pedagogi sehingga memungkinkan transformasi konten ke dalam bentuk pedagogis yang tepat. PCK merupakan campuran isi dan pedagogi menjadi kemampuan tentang bagaimana aspek-aspek tertentu dari materi pelajaran yang terorganisir, diadaptasi. Shulman (1986) memandang bahwa “*pedagogical content knowledge is a form of practical knowledge that*

is used by teachers to guide their actions in highly contextualized classroom settings". Oleh karena itu memiliki pengetahuan teoritis tentang materi pelajaran dan strategi pedagogis tidak cukup untuk menjadi guru yang baik.

Menguatkan konsep di atas, Polard (2005) menegaskan bahwa *"a teaching is a complex and highly skilled activity which, above all, requires classroom teachers to exercise judgment in deciding how to act. High-quality teaching, and thus pupil learning, is dependent on the exercise of such professional expertise"*. Kemampuan mengajar dalam kemudahan belajar sangat tergantung pada tingkat keahlian atau profesionalisasi guru. Hal ini harus diupayakan melalui aktivitas yang menyangkut kesadaran untuk mengembangkan profesionalisasi melalui evaluasi diri secara terus menerus. Guru menempatkan dirinya sebagai ahli dan salah satu sumber belajar bagi dirinya dengan bantuan berbagai alat pencatat data dan belajar dari penelitian-penelitian ilmiah dalam berupaya meningkatkan kualitas mengajarnya.

Berkenaan dengan pentingnya peran guru dalam mencerdaskan bangsa, pada akhirnya pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan bahwa guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU No. 14/2005). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Depdiknas (2004) menyebut kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kompetensi kepribadian sangat melekat pada sosok seorang guru dalam memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan "ditiru" (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini,

Zakiah Darajat dalam Syah (2000) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik tingkat dasar dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Surya (2003) menjelaskan bahwa "kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain". Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Gumelar dan Dahyat (2002) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Surya (2003) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Robbins (2001) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina,

kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Spencer & Spencer (1993) mengatakan “*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation*”.

Program sertifikasi bukan akhir dari upaya peningkatan profesionalisme, karena sesungguhnya profesi pendidik selalu dihadapkan pada tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global yang dengan sendirinya akan membawa konsekuensi pada peran guru yang semakin kompleks dalam mengemban profesinya.

Badan penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) mencatat hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) pada 2011 melaporkan bahwa skor matematika Indonesia 386, tidak jauh beda dengan Suriah (380), Oman (366), dan Ghana (331). Sementara untuk IPA, Indonesia (406) tidak jauh beda dengan Botswana (404) dan Ghana (306). Selanjutnya, hasil studi PISA (*Program For International Student Assessment*) menunjukkan Indonesia selalu berada pada urutan kelompok terendah di dunia. Menguatkan kondisi tersebut hasil penelitian pendahuluan membuktikan umumnya guru memiliki persepsi bahwa mengajar adalah sebuah pekerjaan rutin (Haenilah, 2014).

Kondisi tersebut menyiratkan bahwa upaya menjadikan guru sebagai pendidik profesional melalui program sertifikasi masih menyisakan masalah, oleh karena itu perlu ditindaklanjuti secara tepat. Walaupun data yang dimiliki panitia sertifikasi guru rayon 107 Universitas Lampung mencatat “sangat sedikit (di bawah 1%) guru Sekolah Dasar di wilayah Provinsi Lampung yang tidak lulus program sertifikasi, baik yang kemampuan awalnya lulus Uji Kompetensi Awal (UKA) maupun yang tidak lulus UKA”. Kondisi ini menggambarkan upaya guru yang begitu gigih untuk mendapatkan sertifikat sebagai pendidik profesional. Suatu yang perlu dipertanyakan; apakah pasca sertifikasi upaya ini selalu ditingkatkan atau minimal dipertahankan? Untuk menjawabnya perlu pengkajian yang mendalam.

Bagian penting yang tidak dapat dikesampingkan dalam peningkatan profesionalisme guru berkelanjutan adalah diawali dengan upaya menganalisis kebutuhan guru secara menyeluruh yang berkenaan dengan pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional pasca sertifikasi.

Berdasarkan paparan di atas, yang menjadi permasalahan penelitian ini; Bagaimana upaya guru berkenaan dengan peningkatan profesionalisme kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional pascasertifikasi?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan guru SD pascasertifikasi terutama yang berkenaan dengan upaya peningkatan profesionalisme dalam aspek menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional pascasertifikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik yang bersifat *ex post facto* untuk mengetahui nilai variabel mandiri berdasarkan data yang sudah ada di lapangan (bukan hasil suatu perlakuan). Populasi penelitian adalah 2500 orang guru SD Negeri yang sudah lulus program sertifikasi di Kota Bandar Lampung. Penentuan sampel menggunakan teknik random dengan taraf signifikansi 5% menurut penghitungan Tabel Krecjie (Sugiyono, 2011), sehingga diperoleh sampel berjumlah 125 guru SD Negeri di Kota Bandar Lampung. Menentukan sampel dilakukan secara random dengan teknik undian sesuai dengan jumlah yang diperlukan dari jumlah keseluruhan.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Data kuantitatif dari angket disajikan dalam bentuk tabel dianalisis dengan frekuensi dan persentase, kemudian dilengkapi dengan analisis hasil studi dokumentasi dan wawancara.

HASIL

a. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional

Dikategorikan ke dalam aspek pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian seperti tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 1 mengenai pengembangan profesi terdiri dari 15 komponen. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh gambaran hanya sebagian kecil (20,53) jumlah guru yang selalu berupaya melakukan pengembangan profesi, 53,68% kadang-kadang, dan 25,77% tidak pernah melakukannya. Dari semua komponen yang paling sedikit adalah jumlah

guru yang selalu mengalihbahasakan buku (3,2%), menulis makalah (4,75), menulis karya ilmiah (9,1%) dan melakukan penelitian (7,4). Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa umumnya guru SD memandang bahwa melakukan penelitian, membuat makalah, mengalihbahasakan

buku, dan menulis karya ilmiah merupakan pekerjaan yang sulit, karena mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan aktivitas tersebut selain itu alasan mereka adalah terlalu banyak pekerjaan administrasi yang menyita waktu.

Tabel 1. Pengembangan Profesi

Indikator	Kategori					
	Tidak pernah		Pernah		Selalu	
	f	%	f	%	f	%
1. Mengikuti informasi perkembangan ipteks	4	3,2	53	42,4	68	54,4
2. Mengalihbahasakan buku/karya ilmiah	53	42,4	68	54,4	4	3,2
3. Mengembangkan model pembelajaran	4	3,2	77	61,6	44	35,2
4. Menulis makalah	27	21,9	92	73,4	6	4,7
5. Menulis/menyusun diktat pelajaran	30	23,9	71	56,7	24	19,4
6. Menulis buku pelajaran	54	43,5	50	40,3	20	16,1
7. Menulis modul	48	38,5	63	50,8	13	10,8
8. Menulis karya ilmiah	40	31,8	74	59,1	11	9,1
9. Melakukan penelitian ilmiah	37	29,4	79	63,2	9	7,4
10. Menemukan teknologi tepat guna	66	53,0	44	34,8	15	12,1
11. Membuat alat peraga/media	11	8,8	50	39,7	64	51,5
12. Menciptakan karya seni	29	23,4	70	56,3	25	20,3
13. Mengikuti pelatihan terakreditasi	15	12,1	81	65,2	28	22,7
14. Mengikuti pendidikan kualifikasi	23	18,5	87	69,2	15	12,3
15. Mengikuti Kegiatan pengembangan kurikulum	16	12,7	72	57,7	37	29,6
Rata-rata	32,15	25,77	67,07	53,68	25,46	20,53

Tabel 2. Pemahaman Wawasan

Indikator	Kategori					
	Tidak pernah		Pernah		Selalu	
	f	%	f	%	f	%
1. Berupaya memahami visi dan misi	4	2,9	31	25,0	90	72,1
2. Memahami hub. pend. dengan pengajaran	2	1,5	22	17,9	101	80,6
3. Memahami konsep dikdas	7	6,0	28	22,4	90	71,6
4. Memahami fungsi sekolah	2	1,5	17	13,6	106	84,8
5. Mengidentifikasi permasalahan pembel.	2	1,5	62	49,3	62	49,3
6. Membangun sistem keterkait. dengan PLS	13	10,4	73	58,2	39	31,3
Rata-rata	5	3,96	38,83	31,07	81,33	64,95

Tabel 2 menggambarkan upaya meningkatkan wawasan seorang pendidik yang meliputi enam komponen. Tabel di atas menunjukkan bahwa sekitar 64,95% guru SD selalu berupaya memahami ruang lingkup wawasan ke-SD-an. Penyumbang terkecil dari rata-rata tersebut adalah jumlah guru yang selalu mengidentifikasi masalah pembelajaran hanya 49,3% dan membangun sistem yang terkait dengan pendidikan luar sekolah jumlahnya masih di bawah 31,3%. Hasil wawancara menguatkan

data tersebut, ternyata umumnya guru memiliki pandangan bahwa panduan mengajar mereka adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya sudah meliputi sejumlah komponen, masalah pembelajaran menjadi aktivitas yang ditangani ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan aktivitas membangun sistem yang terkait dengan pendidikan luar sekolah, dianggapnya bukan tugas guru.

Tabel 3. Penguasaan Bahan Kajian Akademik

Indikator	Kategori					
	Tidak pernah		Pernah		Selalu	
	f	%	f	%	f	%
1. Memahami struktur pengetahuan	5	4,3	33	26,1	87	69,6
2. Menguasai substansi materi	4	2,8	26	21,1	95	76,1
3. Menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa	2	1,4	29	23,2	94	75,4
Rata-rata	3,66	2,83	29,33	23,47	92	73,7

Tabel 3 menggambarkan upaya guru berkenaan dengan penguasaan bahan kajian yang meliputi tiga komponen. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata 73,7% guru selalu berupaya untuk menguasai bahan kajian yang akan diajarkan. Dari tiga komponen tersebut yang paling rendah berkenaan dengan upaya memahami struktur pengetahuan atau bahan ajar. Alasan mereka adalah bahan ajar yang akan disampaikan kepada murid sudah cukup dijabarkan di dalam buku sumber.

b. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik

Ada tiga aspek yang terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogic yaitu kemampuan menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan penilaian pembelajaran. Ketiga upaya tersebut dipaparkan berikut.

Tabel 4. Menyusun Rencana Pembelajaran

Indikator	Kategori					
	Tidak pernah		Pernah		Selalu	
	f	%	f	%	f	%
1. Mendeskripsikan tujuan	3	2,4	24	19,2	98	78,4
2. Memilih materi	3	2,4	17	17	105	84
3. Menyusun struktur bahan ajar	20	16	10	8	95	76
4. Menentukan strategi	2	16	17	13,6	106	84,8
5. Menentukan media	4	32	11	88	110	88
6. Menyusun perangkat penilaian	4	32	16	17	105	84
7. Menentukan teknik penilaian	2	16	24	19,2	99	79,2
8. Mengalokasikan waktu secara tepat	5	4	13	10,4	107	85,
Rata-rata	5,375	15,1	16,5	24,05	103,12	82,42

Tabel 4 tentang aspek merencanakan pembelajaran meliputi delapan komponen. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh gambaran bahwa sebagian besar (82,42%) dari jumlah guru selalu menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan komponennya, walaupun pada komponen merumuskan tujuan, mengorganisir atau menyusun struktur bahan ajar dan menentukan teknik evaluasi masih relatif lebih sedikit jumlahnya. Hasil wawancara menguatkan data di atas bahwa guru-guru umumnya masih kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran yang komprehensif begitu juga

menyusun struktur bahan ajar, dan menentukan teknik evaluasinya. Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa secara administratif semua guru memiliki rencana pembelajaran, tetapi hampir semua guru tidak pernah memperbaharui, bahkan terdapat beberapa guru yang memiliki dokumen perencanaan yang sama walaupun mereka mengajar di sekolah yang berbeda. Pada komponen tujuan umumnya masih mengutamakan aspek kognitif. Begitu halnya komponen evaluasi, umumnya guru hanya mengevaluasi aspek kognitif dengan menggunakan teknik *paper and pencil*.

Tabel 5. Melaksanakan Pembelajaran

Indikator	Kategori					
	Tidak pernah		Pernah		Selalu	
	f	%	f	%	f	%
1. Berupaya membuka pelajaran dengan menarik	4	2,9	31	25,0	90	72,1
2. Menyajikan materi secara runtut	4	3,0	21	16,4	100	80
3. Menggunakan metode sesuai tujuan	5	4,3	29	22,9	91	72,9
4. Menggunakan alat peraga yang menarik	2	1,5	44	35,3	79	63,2
5. Menggunakan bahasa yang komunikatif	4	2,9	29	23,2	92	73,9
6. Memotivasi siswa	5	4,3	14	11,4	105	84,3
7. Mengorganisasi kegiatan	4	3,1	31	25,0	90	71,9
8. Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif	4	2,9	17	13,2	104	83,2
9. Menyimpulkan pelajaran	2	1,4	24	18,8	99	79,2
10. Memberikan umpan balik secara langsung	5	4,3	25	20,0	95	75,7
11. Melaksanakan penilaian secara valid	4	3,0	9	7,5	112	89,6
12. Menggunakan waktu secara tepat	2	1,5	19	14,9	104	83,6
Rata-rata	3,75	2,92	24,41	19,46	96,75	77,47

Tabel 5 tentang aspek melaksanakan pembelajaran meliputi 12 komponen. Tabel tersebut menggambarkan; rata-rata 77,47 % dari jumlah guru selalu mengupayakan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan komponennya. Komponen yang berkenaan dengan menggunakan alat peraga yang menarik selalu diupayakan hanya oleh 63,2% guru. Hasil observasi menguatkan bahwa dari sejumlah guru hanya sebagian kecil yang berupaya menggunakan alat peraga agar pembelajarannya menjadi menarik. Lebih banyak guru yang hanya mengandalkan metoda ceramah tanpa bantuan alat peraga dengan pertimbangan bahwa pembelajaran akan memerlukan waktu yang lebih efisien.

Tabel 6 menggambarkan data tentang upaya guru dalam melaksanakan penilaian yang meliputi

16 komponen. Berdasarkan tabel tersebut hanya rata-rata 66,42% guru yang selalu melaksanakan evaluasi dengan komposisi jumlah responden yang berbeda untuk setiap komponennya. Penyumbang terkecil data tersebut diperoleh dari upaya memilih soal berdasarkan tingkat pembeda (50,7%), membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian (55,4%), mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian (56,3%), dan menyimpulkan hasil penilaian secara logis (56,3%). Hasil wawancara mendalam menguatkan data tersebut, bahwa umumnya guru memiliki persepsi bahwa aspek evaluasi adalah aspek yang paling kompleks dalam pelaksanaan pembelajaran, di samping itu mereka tidak memiliki cukup kemampuan dan waktu untuk menjabarkan semua komponennya.

c. Meningkatkan Kompetensi Sosial

Tabel 7 berkenaan dengan data tentang kompetensi sosial yang meliputi tujuh aspek. Di dalamnya berkenaan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Tabel 4 menggambarkan lebih banyak guru (82,98%) yang selalu berupaya mengembangkan kompetensi sosial. Aspek yang paling menonjol pada kompetensi ini adalah pada komponen santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang berkenaan

dengan gambaran figur guru yang umumnya masih dilandasi etika dalam bersosialisasi baik dengan tamu, teman sejawat, pimpinan, maupun masyarakat sekitar, dan terhadap siswanya.

d. Meningkatkan Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian meliputi delapan aspek. Di dalamnya berkenaan dengan berkepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Tabel 8 menggambarkan 82,56% guru rata-rata selalu berupaya mengembangkan kompetensi kepribadian, kecuali pada komponen menilai pribadi sendiri selalu dilakukan hanya oleh 68,2% guru.

Tabel 6. Melaksanakan Penilaian Pembelajaran

Indikator	Kategori					
	Tidak pernah		Pernah		Selalu	
	f	%	f	%	f	%
1. Memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran	6	4,8	36	29,0	83	66,7
2. Memilih soal berdasarkan tingkat pembeda	4	3,0	58	46,3	63	50,7
3. Memperbaiki soal yang tidak valid	4	3,0	44	34,8	77	61,6
4. Memeriksa jawaban	5	4,3	13	10,1	107	85,5
5. Mengklasifikasi hasil-hasil penilaian	2	1,5	30	24,2	93	74,2
6. Mengolah dan menganalisis hasil penilaian	2	1,5	24	19,4	99	79,1
7. Membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian	2	1,8	54	42,9	69	55,4
8. Menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian	4	3,0	44	34,8	78	62,1
9. Mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian	6	4,7	49	39,1	70	56,3
10. Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis	4	3,1	51	40,6	70	56,3
11. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian	4	3,1	39	31,3	82	65,6
12. Mengklasifikasi kemampuan siswa	2	1,6	30	23,8	93	74,6
13. Mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	8	6,1	30	24,2	87	69,7
14. Melaksanakan tindak lanjut	2	1,5	30	24,2	93	74,2
15. Mengevaluasi hasil tindak lanjut	2	1,5	37	29,9	86	68,7
16. Menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.	2	1,5	45	36,4	78	62,1
Rata-rata	3,62	2,84	38,37	30,68	83	66,42

Tabel 7. Kompetensi sosial

Indikator	Kategori					
	Tidak pernah		Pernah		Selalu	
	f	%	f	%	f	%
1. Bertindak objektif	4	3,0	9	7,6	112	89,4
2. Tidak diskriminatif	21	16,4	15	11,9	89	71,2
3. Berkomunikasi secara efektif	2	1,4	14	11,6	109	87,0
4. Empatik	4	2,9	20	15,7	101	80,8
5. Santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat	4	2,9	5	4,3	116	92,8
6. Beradaptasi di tempat bertugas	2	1,6	16	12,5	107	85,9
7. Berkomunikasi secara inten dengan komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan.	2	1,5	31	24,6	92	73,8
Rata-rata	5,57	4,24	15,71	12,60	103,71	82,98

Tabel 8. Kompetensi Kepribadian

Indikator	Kategori					
	Tidak pernah		Pernah		Selalu	
	f	%	f	%	f	%
1. Bersikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru	4	3,0	9	7,6	112	89,4
2. Menampilkan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru	6	4,4	13	10,3	106	84,8
3. Menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya	2	1,3	27	21,3	96	76,8
4. Bersikap empati	2	1,5	19	15,2	104	83,3
5. Terbuka	6	4,4	20	16,2	99	79,4
6. Berwibawa	4	3,0	13	10,4	108	86,6
7. Bertanggung jawab	4	3,0	6	4,5	115	92
8. Mampu menilai pribadi sendiri	2	1,5	38	30,3	85	68,2
Rata-rata	3,75	2,76	18,12	14,47	103,12	82,56

PEMBAHASAN

Mengacu pada data hasil penelitian yang disajikan pada kelima tabel di atas, seluruh kompetensi (profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian) yang menjadi tuntutan profesi guru nampaknya belum ditindaklanjuti oleh seluruh guru pascasertifikasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa guru masih memerlukan dorongan agar meningkatkan upayanya terutama yang berkenaan dengan mengembangkan profesi, menyusun struktur bahan ajar, menulis karya ilmiah, menggunakan

media pembelajaran yang variatif, melaksanakan evaluasi secara komprehensif, serta menilai dirinya sendiri (*self evaluation*). Proses sertifikasi tidak dapat membangun semangat guru untuk semakin meningkatkan kompetensinya. Disisi lain sesungguhnya kondisi proses pembelajaran yang semakin kompleks, otomatis menuntut penguasaan kompetensi yang harus semakin baik.

Kemampuan mengajar sebagai tanggung jawab guru yang akan bermuara pada kemudahan belajar bagi siswa sangat tergantung pada kesadaran guru sendiri untuk mengembangkan profesionalismenya

melalui evaluasi diri yang dilaksanakan secara terus menerus. Andrew Pollard, (2006) menyatakan bahwa *"high-quality teaching, and thus pupil learning, is dependent on the existence of such profesional expertise"*. Upaya meningkatkan profesionalisme guru selain menjadi bentuk tanggung jawab prima terhadap pelaksanaan pembelajaran, seyogyanya juga menjadi suatu kebutuhan yang dilaksanakan dengan proses berkelanjutan, dimana guru memonitor, mengevaluasi, dan merevisi sendiri kinerjanya. Upaya inilah yang dapat mendorong perkembangan kompetensi guru dalam mencapai standar mengajar yang tinggi.

Guru yang profesional harus selalu melakukan proses reflektif yang dimulai dari kegiatan mengamati, mengumpulkan, dan menginterpretasikan informasi tentang implementasi pembelajaran sebagai kemampuan profesional secara utuh dan berakhir dengan melakukan upaya peningkatan kemampuan tersebut. Hasil kegiatan reflektif ini selain menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar secara komprehensif selain pengalaman untuk kemampuan berfikir kritis secara objektif, faktual dan ilmiah (Wilson, 2009).

National Board for Profesional Teaching Standards (Martin & Loomis, 2007) mensyaratkan bahwa guru yang berkualitas harus berupaya: (1) memelihara dengan sungguh-sungguh standar keahlian yang dimilikinya, (2) mengikuti sertifikasi yang dilakukan oleh pemerintah, (3) mendukung upaya perbaikan pendidikan nasional. Bahkan penelitian Martin & Loomis (2007), mengungkap bahwa tingkat keberhasilan siswa berhubungan dengan: (1) *teacher competenc*, (2) *lesson presentations*, (3) *skill practice*, (4) *questioning techniques*, (5) *discipline*, (6) *Effective pattern of instruction*.

Konsep Andrew Pollard (2006), Wilson (2009), hasil penelitian Ballou (1999), Kemp and Hall (1992), dan Martin & Loomis, 2007 adalah sejumlah referensi untuk menegaskan bahwa prestasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional tidak cukup hanya dilihat dari legalitas kepemilikan sertifikat saja tetapi lebih tepatnya dilihat dari sejauhmana mereka melakukan upaya untuk meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan. Untuk itu hendaknya guru memiliki kemampuan mengembangkan diri dalam rangka membelajarkan diri sendiri secara mandiri. Hal ini

menjadi penting bagi guru pascasertifikasi terkait dengan (1) mendiagnosis pembelajaran secara tepat; (2) memilih sttrategi pembelajaran yang tepat; (3) memotivasi diri sendiri secara internal (Arends, 2007).

Kompetensi pedagogik guru menjadi kompetensi strategis dan muara dari kompetensi akademik (profesional), sosial, dan personal. Ketika guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran maka akan tergambar sosok guru seutuhnya baik tentang penguasaan bahan ajar, cara bersosialisasi, maupun nilai kepribadiannya. Kemp (1977) memiliki pandangan bahwa *"The design and development process is a continuous cycle that requires constant planning, design, development and assessment to insure effective instruction. The model is systemic and nonlinear and seems to encourage designers to work in all areas as appropriate"*. Seorang guru mengembangkan program-program instruksionalnya harus dibangun atas kemampuan penguasaan pedagogi dan konten akademik sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Konsep ini juga menjadi landasan bagi pengembangan kompetensi guru, sebab pada dasarnya semua komponen rancangan pembelajaran bukan hanya menjadi target yang harus dicapai oleh siswa, tetapi juga sekaligus sebagai bahan refleksi atas kemampuan guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

Berliner (Martin & Loomis, 2007) mengidentifikasi tiga komponen penting yang harus selalu diperhatikan oleh guru profesional berkenaan dengan kemampuan mengajarnya; (1) *Planning; Skills that occur before the instruction, including planning for content, time allocation, grouping, pacing, and student activities*. (2) *Implementation; skills that occur during the instruction, including monitoring student, undestraining the lesson, adjusting the lesson to meet unexpected requirements, questioning, communicating high expectations, managing small and large group activities, and minimizing off-task behaviors*; (3) *reflection and assessment; skill that occur after the instruction, including assessment of student performance, feedback, reflection, and management of test and grades*. Berliner memandang bahwa profesionalisme seseorang harus dijaga bukan hanya ketika tampil mengajar di kelas tetapi juga sebelum dan setelahnya secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa target penguasaan kompetensi yang dimuat dalam kebijakan pemerintah belum diupayakan sepenuhnya oleh seluruh guru pascasertifikasi. Hampir semua guru masih memerlukan kemampuan yang berkenaan dengan mengalihbahasakan buku/karya ilmiah, menulis diktat, mengadakan penelitian, menulis karya ilmiah, menyusun atau memetakan struktur bahan ajar, menggunakan media pembelajaran yang variatif, melaksanakan evaluasi yang komprehensif, serta menilai diri sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan: (1) Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) agar meninjau kembali konten pedagogik dan konten akademik yang selama ini dijadikan muatan kurikulumnya. (2) Peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal untuk menyusun model-model peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi guru. (3) Guru: Hasil penelitian ini menjadi bahan refleksi yang perlu ditindaklanjuti sesuai dengan peran guru sebagai pendidik profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud. *Survey Internasional*. (online).<http://litbang.kemdikbud.go.id>, diakses Agustus 2013.
- Grossman, P. 1990. *The Making of A Teacher*. New York: Teachers College Press.
- Gumelar, Awan dan Tjep Dahyat. 2002. *Kapita Selekta MBS Pengelolaan Pendidikan yang Profesional Berwawasan Masa Depan, Relevan, dan Lebih Bermutu*. Bandung: Gatra Karya Prima
- Haenilah, Een Y. 2014. *Studi Evaluatif Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD melalui Model Pendidikan dan Latihan*. Laporan Hasil penelitian tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Jurusan Ilmu Pendidikan.
- Hamon, Linda Darling. 2006. *Powerful Teacher Education*. San Francisco: John Wiley & Son.
- Kothagen, F. 2001. *Linking Practice and Theory: The Pedagogy of realistic Teacher Education*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Martin, D.J. & Loomis, Kimberly S. 2007. *Building Teachers; A Constructivist Approach to Introducing Education*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Pollard Andrew, 2006. *Reflective Teaching*. New York: Continuum
- Robbins, Stephen P. 2001. *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International.
- Shulman, L.S. 1986. *Those who understand: Knowledge growth in teaching*. *Educational Researcher*, 15(2), 4-14.
- Spencer, L.M & Spencer, S.M. 1993. *Competence at work, models for superior performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfa Beta.
- Surya, Muhammad. 200). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Swennen, Anja & Klink, Marcel Van Der. 2009. *Becoming a Teacher Educator*. Amsterdam: Springer Science & Business Media B.V.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tjalla Awaluddin. 2010. *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional*. Jakarta: UNJ.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ANALISIS KEBUTUHAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR PASCA SERTIFIKASI

ORIGINALITY REPORT

37%

SIMILARITY INDEX

MATCHED SOURCE

2 doaj.org
Internet

235 words — 5%

★doaj.org
Internet

5%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF